

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan, manusia sangat membutuhkan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan hidup dan potensinya, sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al-Mujadalah : 11 Allah Swt. berfirman, yang artinya, “ *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*”. Dari pernyataan tersebut, dapat diperoleh pemahaman bahwa Tuhan akan meningkatkan status sosial individu yang memiliki keimanan yang kuat, keahlian ilmiah yang mendalam, serta menerapkan pengetahuannya secara efektif untuk memperkuat dan melaksanakan prinsip-prinsip agama serta segala hal yang menghasilkan manfaat. Salah satu cara mendapatkan ilmu yaitu dengan mengenyam pendidikan karena dengan mengenyam pendidikan kita dapat mencetak generasi yang berilmu dan berkualitas.

Dalam budaya sunda pun terdapat peribahasa *Mun Teu Ngoprek Moal Nyapek, Mun Teu Ngakal Moal Ngakel, Mun Teu Ngarah Moal Ngarih*, yang Prinsip tersebut menyiratkan bahwa absennya kemauan untuk mengupayakan, merenungkan, dan mengembangkan inovasi akan berakibat pada ketidakmampuan kita untuk tetap bertahan. Dengan kata lain, penolakan untuk berjuang, berpikir, dan berinovasi akan menghadirkan kesulitan yang terus-menerus dalam menjalani kehidupan. Salah satu metode yang dapat kita tempuh untuk memperluas daya pikir kita dan berinovasi yaitu dengan cara belajar dan menuntut ilmu dengan cara mengenyam pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Kualitas pendidikan yang optimal memainkan peran penting dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Konsep pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 dapat dinyatakan sebagai suatu usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dan proses pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri secara aktif. Melalui pendidikan,

diharapkan bahwa siswa mampu mengembangkan dimensi-dimensi spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang luhur, serta keterampilan yang relevan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu yang dapat dipelajari dalam Pendidikan yaitu Pendidikan matematika. Matematika mempunyai perananan penting bagi perkembangan dunia, tanpa adanya matematika, bidang ilmu seperti ekonomi, kedokteran dan lainnya akan sulit berkembang karena matematika adalah ilmu yang sering digunakan dan berhubungan dengan ilmu lainnya. Hal tersebut yang menunjukkan matematika sangat penting. Pelajaran matematika telah diajarkan bahkan dari masuk jenjang sekolah dasar.

Sesuai dengan disposisi yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 58 tahun 2014, halaman 323, adanya kepentingan yang signifikan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan penguasaan terhadap subjek akademik yang dikenal sebagai matematika sejak tingkat pendidikan dasar. Tujuannya adalah untuk memberikan mereka keterampilan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan untuk bekerja sama. Matematika juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan disiplin ilmu dan dapat meningkatkan pola pikir manusia.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, inti dari pendidikan matematika di tingkat pendidikan menengah pertama (SMP) adalah untuk mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsep matematika serta menjelaskan hubungan yang saling terkait antara konsep-konsep tersebut dengan menerapkan logika dan pengetahuan logaritma secara efisien, akurat, dan tepat dalam mengatasi berbagai masalah melalui berpikir kritis.
2. Menggunakan proses penalaran untuk mengidentifikasi pola-pola karakteristik dalam domain matematika, merumuskan argumen yang valid, dan menyusun bukti serta pernyataan matematika yang tepat.
3. Mampu memecahkan masalah matematika dengan berpikir kritis, memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kemampuan masalah

dalam menyusun model matematika, mengatasi model tersebut, dan menyajikan solusi yang sesuai.

4. Berkomunikasi tentang gagasan-gagasan matematika dengan menggunakan diagram, tabel, simbol, atau media lainnya sebagai sarana untuk mengklarifikasi masalah matematika dan situasinya secara efektif. (Permendikbud, 2016).

Menurut *The National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM), terdapat lima aspek fundamental dalam bidang matematika yang meliputi kemampuan pemecahan masalah, penalaran dan bukti, komunikasi, koneksi, serta representasi (Masjaya & Wartono, 2018, halaman 569).

Kapabilitas solutif memegang peranan signifikan dalam konteks pembelajaran matematika. Sejalan dengan pandangan Hendriana, Rohaeti, dan Sumarno (2017, hlm.44), penyelesaian masalah melibatkan sebuah proses yang melibatkan individu dalam memanfaatkan pengetahuan, kompetensi, dan pemahaman yang dimiliki guna mencari solusi dalam situasi yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan memecahkan masalah dalam konteks matematika. Barca (dalam Hendriana, Rohaeti, dan Sumarno, 2017, hlm. 43) juga mengungkapkan bahwa memecahkan masalah matematis melibatkan metode, prosedur, dan strategi yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran matematika. Memecahkan masalah matematis dianggap sebagai inti atau inti dari pembelajaran matematika itu sendiri. Maka, disekretasi problematika matematis menjadi dimensi yang sangat signifikan dalam proses edukasi matematika sebab melibatkan implementasi pengetahuan, kompetensi, serta kognisi guna mengatasi hambatan serta menjadi prioritas esensial dalam konteks pembelajaran matematika.

Berdasarkan eksposisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyelesaian masalah matematika merupakan suatu proses di mana solusi yang valid ditemukan dengan menerapkan prinsip-prinsip, metode, dan konsep matematika yang relevan elemen prinsipil dan sangat signifikan dalam konteks kelangsungan proses kognitif matematika siswa karena dengan pemecahan matematis siswa dapat menyelesaikan berbagai persoalan matematika yang akan dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian pada PISA 2018 di Indonesia, ditemukan bahwa sebagian besar siswa, Sebanyak

71% peserta didik menghadapi kesulitan dalam menghadapi situasi yang memerlukan kemampuan pemecahan masalah matematika. Dengan rata-rata, kemampuan peserta didik hanya mencapai tingkat kedua dari enam tingkatan yang tersedia. Penemuan juga mengindikasikan bahwa sekitar 24% peserta didik mencapai atau melebihi ambang kompetensi minimal, sedangkan 8% peserta didik memiliki kemampuan di atas ambang minimum. Temuan ini menunjukkan adanya tantangan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika di Indonesia.

Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika menjadi hal yang penting agar siswa dapat mengaplikasikan informasi dalam menghadapi dinamika evolusi kehidupan yang tak henti-hentinya. Untuk meningkatkan kompetensi tersebut, implementasi pengajaran matematika di lembaga pendidikan menjadi imperatif. Meski demikian, terlihat adanya defisiensi dalam pemahaman dan penerapan strategi penyelesaian masalah matematika di kalangan pelajar Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika yang optimal memerlukan dorongan intrinsik dan komitmen yang gigih dari siswa itu sendiri, agar mereka mampu mengembangkan kapabilitas yang memadai dalam memecahkan masalah matematika.

Keadaan tersebut sejalan dengan temuan dari wawancara yang dilakukan dengan salah satu pengajar matematika di SMPN 1 Gununghalu pada tanggal 9 Januari 2023. Terdapat permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam konteks penelitian sekolah, yakni kurangnya kemampuan dasar matematika yang tercermin dari tingginya jumlah siswa yang belum mampu melakukan pemecahan masalah saat menjawab soal. Tingkat pemecahan masalah matematika di institusi pendidikan ini tergolong rendah, hal ini dapat diidentifikasi melalui hasil penilaian akhir semester pada siswa kelas VIII yang menunjukkan nilai rata-rata matematika sebesar 54,5. Angka tersebut berada pada tingkat yang signifikan di bawah ambang batas pencapaian minimal yang telah ditetapkan sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70.

Di samping kemampuan kognitif dalam menyelesaikan tantangan matematis, pentingnya mempertimbangkan aspek afektif dalam proses pembelajaran juga menjadi hal yang tidak boleh diabaikan. Salah satu variabel yang

berperan signifikan dalam memengaruhi kompetensi siswa dalam memecahkan masalah matematis adalah tingkat *self-confidence* atau kepercayaan diri. Menurut Suhendri (2012, hlm. 398), *self-confidence* merupakan kondisi psikologis positif yang memungkinkan individu untuk melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya dengan nyaman, sehingga mampu melaksanakan kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dalam konteks ini, konsep yang dimaksud adalah *self-confidence*, yang merujuk pada tingkat keyakinan siswa terhadap kompetensi mereka dalam bidang matematika. Siswa yang menginternalisasi keyakinan ini cenderung menunjukkan tingkat aktivitas yang lebih tinggi dan menghadapi tantangan dengan sikap berani, sehingga berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian akademik mereka.

Berdasarkan paparan sebelumnya, *self-confidence* dapat dikonseptualisasikan sebagai tingkat keyakinan diri individu yang meliputi aspek-aspek seperti *self-efficacy*, optimisme, objektivitas, akuntabilitas, rasionalitas, dan realisme terhadap kemampuan matematikanya dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya. Meskipun demikian, bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa prevalensi *self-confidence* yang rendah masih tampak pada populasi pelajar di Indonesia.

Berlandaskan temuan studi *Trends in International Mathematics and Sciences Study* (TIMSS) tahun 2011 oleh Mullis et al. (2012, hlm. 338), terungkap bahwa hanya 14% dari populasi siswa internasional menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam konteks kemampuan matematika. Sebanyak 45% siswa berada dalam kategori sedang, sementara 41% siswa berada dalam kategori rendah. Situasi serupa dapat diamati di Indonesia, di mana hanya 3% siswa yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam matematika, 52% siswa berada dalam kategori sedang, dan 45% siswa berada dalam kategori rendah. Dalam hal *self-confidence* siswa terkait matematika, Indonesia menempati peringkat 40 dari 42 negara peserta. Dukungan untuk temuan ini juga terdapat dalam penelitian sebelumnya. Akbar et al. (2018, hlm. 19) mencatat bahwa penelitian di SMA Putra Juang Cianjur menunjukkan bahwa 50% siswa berada dalam kategori *self-confidence* rendah, 25% dalam kategori sedang, 20% dalam

kategori tinggi, dan 5% dalam kategori sangat tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa di Indonesia cenderung rendah.

Dalam lingkup konteks SMP Negeri 1 Gununghalu, terdapat realitas yang menunjukkan bahwa kemampuan penyelesaian masalah matematis dan tingkat kepercayaan diri siswa masih mengalami kekurangan dalam perkembangannya. Berdasarkan hasil observasi, 45% siswa berada dalam kategori rendah, 35% dalam kategori sedang, dan 20% dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kendala dalam memahami konsep matematika dan kurang mampu mengidentifikasi informasi yang relevan dalam soal yang diberikan.

Satu dari strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kepercayaan diri siswa adalah melalui implementasi pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan penemuan solusi. Dalam proses pembelajaran tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide dan gagasan yang mereka miliki. Pemilihan model pembelajaran juga memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan pemecahan masalah serta kepercayaan diri siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah metode *discovery learning*. Model *Discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan cara belajar siswa agar siswa lebih aktif dengan cara menyelidiki sendiri sehingga hasil yang didapat akan lebih lama dalam ingatan (Liando, 2021, hlm. 747).

Discovery Learning adalah metode pembelajaran yang menerapkan Inquiry-Based Instruction. *Discovery learning* adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk menyelidiki sendiri, menemukan dan membangun pengalaman dan pengetahuan masa lalu, menggunakan intuisi, imajinasi, dan kreativitas, dan mencari informasi baru untuk menemukan fakta, korelasi, dan kebenaran baru. Hal tersebut sejalan dengan Lasmi, dkk., (2021, hlm. 23) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* dapat menyatakan siswa lebih

mandiri dan aktif saat melakukan pembelajaran dengan menjawab pertanyaan ataupun memecahkan masalah yang dirancang.

Pengertian model *discovery learning* merujuk pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 adalah pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian proyek berbasis model *discovery learning* yang layak digunakan dan sebagai salah satu inovasi pengembangan penilaian proyek secara lebih operasional, sehingga secara tidak langsung dapat membangun siswa untuk bisa memecahkan masalah dan dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Menurut Joolingen (dalam Rostina, dkk., 2021, hlm. 23), *discovery learning* adalah suatu tipe pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan tersebut. Membangun pengetahuan artinya peserta didik dapat mengidentifikasi masalah, melakukan percobaan, mengumpulkan data hingga menarik kesimpulan, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa karena siswa tersebut melakukan percobaan sendiri dalam proses pembelajaran.

Selain model pembelajaran, pendekatan pembelajaran juga berpengaruh pada keberhasilan suatu proses pembelajaran. hal tersebut sejalan dengan pendapat (Syah, 2009, hlm. 98) menyatakan bahwa salah satu hal yang memengaruhi hasil belajar siswa adalah pendekatan. Pendekatan pembelajaran realistik dapat menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika.

Pendekatan pembelajaran realistik adalah pendekatan yang berdasarkan pada konsep bahwa matematika merupakan aktivitas manusia dan harus dihubungkan secara nyata dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk memotivasi siswa dalam memahami konsep matematika dengan mengaitkannya dengan permasalahan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME), siswa diajak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan melibatkan pemodelan situasi nyata, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep matematika secara

lebih mendalam dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. (Ningsih, 2014, hlm. 75-76).

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan topik tersebut. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sopia & Wustqa (dalam Khotimah dan As'ad, 2020, hlm. 493). Studi ini mengindikasikan bahwa pendekatan realistik dalam proses pembelajaran matematika menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan prestasi akademik serta tingkat kepercayaan diri siswa terkait mata pelajaran matematika. Meskipun demikian, pendekatan realistik tidak terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Lebih lanjut, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pendekatan realistik secara signifikan lebih efektif daripada metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan prestasi akademik, kemampuan pemecahan masalah, dan tingkat kepercayaan diri siswa terhadap mata pelajaran matematika. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lubis et al., (dalam Khotimah dan As'ad, 2020, hlm. 496), menunjukkan adanya perbedaan dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah antara pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik dan metode lainnya.

Menurut Mustaqimah (dalam Fajrina, 2022, hlm. 16) mengatakan bahwa keunggulan matematika Realistik sebagai berikut:

1. Dikarenakan siswa terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan, maka proses pembelajaran tersebut dapat meminimalkan kemungkinan lupa dalam mengingat pengetahuan yang diperoleh oleh siswa.
2. Kondisi lingkungan yang tercipta dalam proses pembelajaran memberikan pengalaman menyenangkan bagi siswa.
3. Dalam proses pembelajaran ini, siswa merasa dihargai dan penghargaan ini membantu meningkatkan keterbukaan siswa, karena setiap jawaban yang diberikan oleh siswa memiliki nilai dan penting.
4. Membangun kerjasama dalam kelompok merupakan salah satu aspek yang ditekankan dalam proses pembelajaran.
5. Proses pembelajaran ini membantu melatih keberanian siswa dalam menyampaikan dan menjelaskan jawaban mereka.

6. Proses pembelajaran ini bertujuan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis dan mengungkapkan pendapat mereka dengan baik.
7. Selain sebagai subjek matematika, pendidikan ini juga berperan dalam membentuk budi pekerti siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menemukan judul untuk melakukan penelitian mengenai “ **Peningkatan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-Confidence* Siswa SMP melalui model *Discovery Learning* dengan Pendekatan Pembelajaran Realistik** “.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun Identifikasi masalahnya yaitu:

1. Tingkat keterampilan dalam memecahkan masalah matematis yang dimiliki oleh siswa di Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai rendah berdasarkan temuan survei PISA 2018 Indonesia. Sekitar 71% populasi siswa mengalami kesulitan saat menghadapi konteks yang menuntut kompetensi dalam pemecahan masalah yang melibatkan aspek matematika. Secara rata-rata, partisipan pendidikan hanya mampu menyelesaikan permasalahan pada taraf kedua dari keseluruhan enam tingkatan yang tersedia. Hanya sebanyak 24% populasi siswa yang berhasil mencapai atau melebihi ambang batas kompetensi minimal, sedangkan sebanyak 8% siswa berada pada tingkatan yang lebih tinggi dari ambang batas tersebut. Fenomena ini mengindikasikan perlunya dilakukan tindakan yang bertujuan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan matematika di Indonesia. Fenomena tersebut memiliki signifikansi yang mendasar guna memungkinkan disertasi merasionalisasikan data dengan efektif untuk mengadaptasikan diri terhadap evolusi konstan dalam ekosistem kehidupan.
2. Berdasarkan hasil observasi melalui metode wawancara terhadap seorang pendidik yang mengajar mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Gununghalu pada Hari Senin tanggal 9 Januari tahun 2023 di wilayah Gununghalu, Provinsi Jawa Barat, didapati bahwa kemampuan siswa dalam melakukan pemecahan masalah matematika masih tergolong rendah. Peserta didik masih menghadapi tantangan dalam menyelesaikan permasalahan

matematika selama proses pembelajaran. Selain itu, sesuai dengan hasil studi *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015. Berdasarkan analisis PISA, temuan menunjukkan bahwa Indonesia berperingkat 64 dari 72 negara yang telah disurvei, dengan skor rata-rata mencapai 386 (OECD, 2016). Skor tersebut menggambarkan adanya rendahnya pencapaian akademik dalam bidang matematika di Indonesia jika dibandingkan dengan nilai rata-rata global yang mencapai 490.

3. Berdasarkan pengamatan empiris melalui metode interview terhadap seorang pendidik yang mengajar mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Gununghalu, yang telah dilakukan pada Hari Senin tanggal 9 Januari tahun 2023 ternyata bukan hanya kemampuan masalahnya saja yang rendah akan tetapi *self-confidence* pada juga masih tergolong rendah. Fenomena tersebut termanifestasi saat siswa diberi instruksi untuk menyelesaikan tugas di hadapan kelas, namun siswa menunjukkan resistensi dan enggan untuk melaksanakan tugas tersebut. Tambahan pula, masih banyaknya siswa yang melakukan plagiarisme dengan mengandalkan pekerjaan teman sekelas dalam menyelesaikan tugas rumah atau latihan matematika di sekolah, serta minimnya interaksi yang terjalin antara guru dan siswa, yang berimplikasi pada kesulitan yang sering dialami siswa dalam proses pembelajaran matematika.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan penelaahan permasalahan di atas, maka deduksi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa terhadap model *Discovery Learning* dengan pendekatan pembelajaran realistik lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
2. Apakah *self-confidence* siswa yang memperoleh model *Discovery Learning* dengan pendekatan pembelajaran realistik lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?

3. Apakah terdapat korelasi antara peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan *self-confidence* siswa yang memperoleh model *Discovery Learning* dengan pendekatan pembelajaran realistik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan permasalahan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa terhadap model *Discovery Learning* dengan pendekatan pembelajaran realistik lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui *self-confidence* siswa yang memperoleh model *Discovery Learning* dengan pendekatan pembelajaran realistik lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional
3. Mengetahui adanya korelasi antara peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan *self-confidence* siswa yang memperoleh model *Discovery Learning* dengan pendekatan pembelajaran realistik.

E. Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada penelitian yang telah dilakukan, diantisipasi terdapat beberapa konsekuensi positif yang dapat diperoleh, sebagai berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai opsi instruksional alternatif guna meningkatkan keterampilan penyelesaian masalah matematika serta rasa percaya diri siswa dalam konteks pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari riset ini diharapkan mampu menghadirkan manfaat bagi seluruh Stakeholder yang terkait dalam konteks penelitian ini, termasuk namun tidak terbatas pada:

a) Bagi Siswa

Mendukung peserta didik dalam mengembangkan kompetensi dalam pemecahan masalah matematika dan meningkatkan rasa percaya diri yang berdampak positif dalam konteks kehidupan sehari-hari.

b) Bagi Guru

Discovery Learning melalui pendekatan pembelajaran realistik, para pendidik dapat memperoleh manfaat dalam meningkatkan keterampilan penyelesaian masalah matematis serta meningkatkan *self-confidence* siswa.

c) Bagi Sekolah

Memberikan acuan dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah guna meningkatkan kemampuan solusi matematika dan *self-confidence* siswa.

d) Bagi Peneliti

Sebagai salah satu manifestasi aplikatif dari pengetahuan yang diperoleh melalui proses akademik maupun non-akademik.

e) Bagi Peneliti Lain

Sebagai literatur acuan bagi studi lanjutan.

F. Definisi Operasional

Dalam upaya untuk menghindari adanya keragaman pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, pendekatan yang diambil adalah membatasi penggunaan istilah-istilah yang terkait dengan judul penelitian. **“Peningkatan Kemampuan Pemahaman Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-Confidence* Siswa SMP Melalui Model *Discovery Learning* dengan Pendekatan Pembelajaran Realistik”** sebagai berikut :

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah keahlian yang dimiliki oleh pelajar untuk menggunakan aktivitas matematika dalam menyelesaikan permasalahan di bidang matematika, disiplin ilmu lain, dan kehidupan sehari-hari. Menurut Harahap dan Surya (2017, hlm. 269), kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan suatu aktivitas kognitif yang kompleks, yang melibatkan proses pemecahan masalah yang terencana dan memerlukan penerapan strategi tertentu.

2. *Self-Confidence*

Self-confidence adalah keyakinan individu terhadap kapasitas dan perilaku pribadinya yang bersumber dari hati nurani dan bertujuan untuk memenuhi

kebutuhan hidup dengan makna yang lebih tinggi. Salirawati (2012, hlm. 218) menjelaskan bahwa *self-confidence* merupakan karakter yang penting dalam lingkungan sekolah, karena dapat membantu siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, menjadi optimis, dan mampu mengatasi masalah dengan kemampuan dirinya sendiri.

3. *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah metode pembelajaran yang menerapkan *Inquiry-Based Instruction*. *Discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang mendorong partisipasi siswa dalam penyelidikan independen, eksplorasi, serta konstruksi pengalaman dan pengetahuan melalui pemanfaatan intuisi, imajinasi, dan kreativitas, serta upaya aktif untuk memperoleh informasi baru guna mengungkap fakta, hubungan korelasi, dan kebenaran yang belum ditemukan sebelumnya. Belajar tidak sama dengan menyerap apa yang dikatakan atau dibaca, tetapi secara aktif dalam belajar mencari jawaban dan solusi sendiri. Dalam hal ini guru mempunyai peran sebagai fasilitator .

4. Pendekatan Pembelajaran Realistik

Pendekatan Realistik atau disebut juga *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan pendekatan pembelajaran matematika yang menitikberatkan pada integrasi matematika dalam konteks realitas sehari-hari yang dihadapi oleh para siswa. Pendekatan ini menganggap matematika sebagai suatu aktivitas manusia yang relevan dan dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk memahami konsep matematika dengan mengaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka. Tujuan yang terdapat adalah membangkitkan motivasi pada siswa dalam proses pembelajaran matematika, sekaligus mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan praktis dalam memecahkan masalah.

5. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru dalam menyampaikan pembelajaran atau materi di dalam kelas. Metode yang biasa digunakan adalah metode ceramah

G. Sistematika Skripsi

Deskripsi yang lebih terperinci mengenai konten secara keseluruhan dalam skripsi disajikan melalui format penulisan yang terstruktur dalam bentuk sistematika skripsi. Sistematika skripsi mencakup penjelasan mengenai urutan yang harus diikuti dalam penyusunan skripsi.

Bagian pertama yaitu Bab I Pendahuluan mencakup aspek-aspek berikut: konteks permasalahan, pengidentifikasian permasalahan, perumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan tata cara penyusunan skripsi.

Bab II Analisis Konseptual, mencakup: analisis konseptual, temuan-temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel penelitian yang akan diselidiki, kerangka pemikiran dan model atau paradigma penelitian, serta premis dan hipotesis atau pertanyaan penelitian.

Bagian ke-III mengenai Metodologi Penelitian, yang mencakup: metode penelitian, rancangan penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari dua subbab. Subbab pertama adalah deskripsi temuan dan hasil penelitian, yang menggambarkan penemuan dan hasil penelitian sesuai dengan prosedur penelitian dan analisis data yang telah dirancang pada bab sebelumnya. Subbab kedua adalah pembahasan penelitian, yang membahas hasil, temuan, serta kendala yang dihadapi selama penelitian.

Bab V Kesimpulan dan rekomendasi, Kesimpulan merujuk pada hasil penelitian yang menyajikan jawaban atas tujuan penelitian. Oleh karena itu, pada bagian kesimpulan diungkapkan interpretasi peneliti terhadap hasil penelitian dan analisisnya. Rekomendasi merupakan saran yang diajukan kepada pengambil kebijakan, pengguna, atau peneliti yang akan datang. Sektor penutup, sub sektor ini mengacu pada kelengkapan-kelengkapan seperti alat bantu belajar, instrumen riset, hasil eksperimen instrumen, temuan penelitian, bukti empiris, dan surat-surat riset.